

Implementasi Model PARAS untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah, Kerja Sama, dan Komunikasi Murid pada Pembelajaran IPAS

¹Mahfuzah, ^{*2}Fathul Jannah

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: fathul.jannah@ulm.ac.id

Received: May 2026; Revised: July 2026; Published: August 2026

Abstrak

Pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Benua Anyar 3 Banjarmasin menunjukkan rendahnya keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi. Murid masih kesulitan memahami inti masalah, partisipasi dalam diskusi kelompok belum merata, dan sebagian murid belum percaya diri menyampaikan pendapat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas murid serta menganalisis peningkatan keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi melalui model PARAS yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Scramble, dan Course Review Horay (CRH). Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 12 murid kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru meningkat dari skor 28 menjadi 32 (100%) dengan kriteria "sangat baik". Aktivitas murid meningkat dari 16% menjadi 83% dengan kategori "hampir seluruhnya aktif". Keterampilan pemecahan masalah meningkat dari 25% menjadi 92%, keterampilan kerja sama dari 17% menjadi 92%, dan keterampilan komunikasi dari 8% menjadi 92%. Dengan demikian, penerapan model PARAS efektif meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, serta keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi pada pembelajaran IPAS.

Kata kunci: Model PARAS, Pemecahan Masalah, Kerja Sama, Komunikasi, IPAS.

Implementing the PARAS Model to Improve Students' Problem-Solving, Collaboration, and Communication Skills in Elementary IPAS Learning

Abstract

Science and Social Studies (IPAS) learning in Grade IV at SDN Benua Anyar 3 Banjarmasin showed low levels of students' problem-solving, collaboration, and communication skills. Students still had difficulty identifying the core of problems, participation in group discussion was uneven, and some students lacked confidence in expressing ideas. This study aimed to describe teacher and student activities and to analyze improvements in problem-solving, collaboration, and communication skills through the PARAS model, which integrates Problem Based Learning (PBL), Scramble, and Course Review Horay (CRH). The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in four meetings during the second semester of the 2025/2026 academic year. The participants were 12 fourth-grade students. Data were collected through observation, tests, interviews, and documentation and were analyzed descriptively using qualitative and quantitative approaches. Teacher activity increased from a score of 28 to 32 (100%), reaching the "very good" criterion. Student activity increased from 16% to 83%, categorized as "almost all active". Problem-solving skills increased from 25% to 92%, collaboration skills from 17% to 92%, and communication skills from 8% to 92%. Thus, the PARAS model was effective in improving teacher activity, student activity, and the three targeted skills in IPAS learning.

Keywords: PARAS Model, Problem Solving, Collaboration, Communication, IPAS Learning.

How to Cite: Mahfuzah, & Jannah, F. (2026). Implementasi Model PARAS untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah, Kerja Sama, dan Komunikasi Murid pada Pembelajaran IPAS. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 7130–7140. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6301>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6301>

Copyright© 2026, Mahfuzah & Jannah.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar perlu menghadirkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan murid. Melalui masalah kontekstual, diskusi, dan refleksi, murid tidak hanya memahami informasi, tetapi juga menggunakan pengetahuan untuk merespons situasi yang ditemui. Pembelajaran yang aktif dan bermakna memerlukan guru sebagai perancang kegiatan, fasilitator interaksi, dan pemberi umpan balik agar murid terlibat dalam proses membangun pemahaman (Akrimna et al., 2024; Andini et al., 2024; Noorhapizah et al., 2021, 2023).

Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan mengenali persoalan, menentukan informasi yang relevan, merencanakan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan menilai kembali hasil. Dalam penelitian ini, indikator pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil; tahapan tersebut membantu murid bekerja secara logis dan sistematis ketika menghadapi persoalan kontekstual (Laila & Harefa, 2021; Rojas et al., 2021; Suriansyah et al., 2021).

Kerja sama merupakan keterampilan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian peran, pertukaran gagasan, tanggung jawab, dan dukungan antaranggota kelompok. Secara operasional, kerja sama dalam penelitian ini diamati melalui kemampuan saling membantu, menciptakan suasana akrab, mengakui kelebihan teman, menerima keputusan kelompok, dan berpartisipasi aktif dalam tugas. Keterampilan tersebut berkembang ketika struktur tugas memberi tanggung jawab yang jelas sekaligus menuntut kontribusi setiap anggota (Johnson & Johnson, 2009; Johler, 2022; Rojas et al., 2021; Sitompul & Pratiwi, 2024).

Keterampilan komunikasi mencakup kemampuan mengemukakan ide secara efektif, menyimak informasi, menjelaskan informasi kepada orang lain, serta menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai konteks. Komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan, menanggapi, dan menyampaikan kembali gagasan secara runtut sehingga interaksi belajar berlangsung dua arah (Johler, 2022; Munawar et al., 2024; Pratiwi et al., 2022).

Kondisi awal di kelas IV SDN Benua Anyar 3 Banjarmasin menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan tersebut dan praktik pembelajaran. Hasil observasi awal pada 19 Januari 2026 menunjukkan hanya sekitar 30% murid yang aktif berpartisipasi dan berani mengemukakan pendapat, sedangkan murid lainnya cenderung pasif atau mudah terdistraksi. Pretest pada 23 Januari 2026 menggunakan 10 soal esai IPAS juga menunjukkan hanya 4 dari 12 murid yang memenuhi kriteria ketuntasan, sementara 8 murid masih memerlukan bimbingan. Murid mengalami kesulitan memahami pertanyaan uraian, menyusun jawaban secara runtut, mengaitkan konsep dengan masalah, bekerja secara merata dalam kelompok, dan mengomunikasikan gagasan dengan percaya diri.

Problem Based Learning (PBL) dipilih sebagai landasan utama karena menempatkan masalah kontekstual sebagai pemicu aktivitas belajar. Sintaks PBL meliputi orientasi murid pada masalah, pengorganisasian untuk belajar, penyelidikan individu atau kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Struktur tersebut memberi kesempatan kepada murid untuk berlatih memahami persoalan, mencari informasi,

mendiskusikan strategi, mempresentasikan hasil, dan mengevaluasi solusi; sekaligus mendorong kemandirian dan kerja sama (Aditya et al., 2022; Papasarantou et al., 2023; Prastitasari et al., 2025; Prihandoko et al., 2023; Savery, 2006).

Scramble melengkapi PBL melalui kegiatan kelompok yang menuntut murid mencermati soal dan menyusun atau memasangkan jawaban yang telah diacak. Secara umum, kegiatan dilakukan dengan penyajian materi, pembentukan kelompok, pembagian soal dan alternatif jawaban acak, pencarian pasangan jawaban dalam batas waktu, penyusunan jawaban, serta penilaian. Karakteristik ini menuntut ketelitian, keaktifan, komunikasi, dan kesepakatan kelompok sehingga aktivitas pemecahan masalah tidak berhenti pada pencarian jawaban, tetapi juga pada proses membandingkan informasi dan memberikan alasan atas pilihan kelompok (Aprilianti & Nindiati, 2025).

Course Review Horay (CRH) digunakan pada tahap peninjauan untuk menguatkan pemahaman dalam suasana yang aktif dan menyenangkan. Guru menyiapkan pertanyaan dan kotak bernomor, murid menuliskan jawaban pada nomor yang disebutkan, jawaban diperiksa, dan kelompok yang memperoleh jawaban benar memberikan tanda serta meneriakkan yel-yel. Prosedur tersebut memberi umpan balik segera, menjaga perhatian murid, meningkatkan partisipasi, dan melatih kerja sama, selama unsur permainan tetap diarahkan pada tujuan belajar (Aida & Annisa, 2025; Bramantha & Meliandani, 2024; Budiarti et al., 2023).

Ketiga model tersebut dipadukan menjadi PARAS melalui delapan langkah, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian murid, penyajian soal dan jawaban acak, penyelidikan, penyajian hasil, peninjauan melalui CRH, penilaian dan apresiasi, serta kesimpulan dan evaluasi pemecahan masalah. PBL memberi kerangka pemecahan masalah, Scramble menguatkan ketelitian dan negosiasi jawaban, sedangkan CRH menyediakan penguatan dan suasana belajar yang positif. Integrasi ini dipilih agar pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi dilatih dalam satu rangkaian kegiatan yang saling terhubung (Agustina & Radiansyah, 2023; Arrahman & Pratiwi, 2025; Fathonah & Metroyadi, 2024; Hidayat & Agusta, 2025; Islany & Noorhapizah, 2025; Khodari et al., 2024; Rahmawati & Jannah, 2025; Rakasiwi & Jannah, 2025; Song et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas murid selama penerapan model PARAS serta menganalisis peningkatan keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi murid pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN Benua Anyar 3 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Desain tindakan mengadaptasi model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan pada semester II tahun ajaran 2025/2026 di kelas IV SDN Benua Anyar 3 Banjarmasin dengan subjek 12 murid. PTK dipilih karena setiap hasil tindakan dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pada tindakan berikutnya (Kemmis et al., 2014; Sitorus, 2021).

Tahap perencanaan mencakup identifikasi masalah, penyusunan modul ajar dan LKPD, penyiapan media, serta penyusunan lembar observasi dan rubrik penilaian.

Tahap tindakan menerapkan delapan langkah PARAS: orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, penyajian soal dan jawaban acak, penyelidikan, penyajian hasil, Course Review Horay, penilaian dan apresiasi, serta kesimpulan dan evaluasi. Tahap observasi dilakukan selama pembelajaran untuk merekam aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan kerja sama, keterampilan komunikasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Tahap refleksi dilaksanakan pada akhir setiap pertemuan dengan menelaah kekurangan tindakan dan menetapkan perbaikan untuk pertemuan berikutnya.

Data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan kerja sama, dan keterampilan komunikasi. Tes dan tugas pemecahan masalah digunakan untuk melihat kemampuan murid dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali jawaban. Wawancara digunakan untuk memperkuat informasi mengenai kondisi pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan tindakan.

Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan skor dan persentase klasikal untuk melihat kecenderungan perubahan pada setiap pertemuan. Analisis dilakukan secara berurutan agar hasil observasi pada satu pertemuan dapat dibandingkan dengan pertemuan berikutnya dan digunakan dalam refleksi.

Tindakan dinyatakan berhasil apabila aktivitas guru mencapai skor 27-32 dengan kriteria "sangat baik"; aktivitas murid mencapai ketuntasan klasikal minimal 80% dengan kategori "hampir seluruhnya aktif"; keterampilan pemecahan masalah mencapai skor individu 37-48 dan ketuntasan klasikal minimal 80%; keterampilan kerja sama mencapai skor individu 17-20 dan ketuntasan klasikal minimal 80%; serta keterampilan komunikasi mencapai skor individu 14-16 dan ketuntasan klasikal minimal 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan peningkatan bertahap pada aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi selama empat pertemuan. Perubahan tersebut dianalisis bersama hasil refleksi antartindakan untuk melihat bagaimana perbaikan pelaksanaan model PARAS berhubungan dengan perkembangan proses belajar.

Aktivitas Guru dan Aktivitas Murid

Aktivitas guru menunjukkan peningkatan konsisten. Skor 28 pada pertemuan pertama meningkat menjadi 30, 31, dan mencapai skor maksimal 32 pada pertemuan keempat. Seluruh capaian berada pada kriteria "sangat baik", tetapi kenaikan skor memperlihatkan bahwa ketepatan guru dalam menjalankan sintaks, memberikan arahan, memfasilitasi diskusi, memberi penguatan, dan menutup pembelajaran menjadi semakin optimal setelah refleksi dilakukan pada setiap pertemuan.

Tabel 1. Perkembangan aktivitas guru pada setiap pertemuan

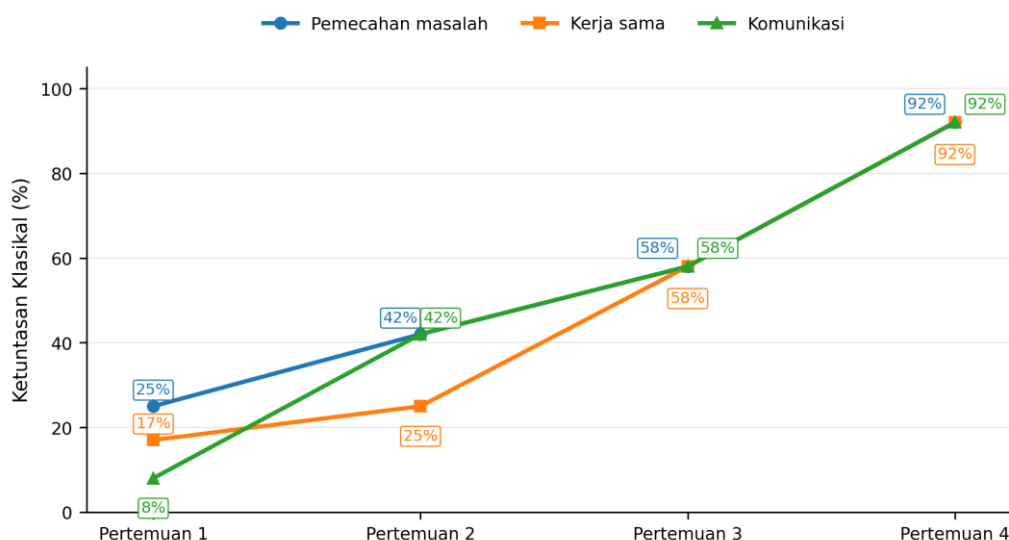
Pertemuan	Skor	Persentase	Kriteria
1	28	88%	Sangat Baik
2	30	94%	Sangat Baik
3	31	97%	Sangat Baik
4	32	100%	Sangat Baik

Refleksi setelah pertemuan pertama menunjukkan perlunya aturan kerja kelompok yang lebih jelas, umpan balik yang lebih terarah, penguatan setelah presentasi, dan bimbingan saat menyimpulkan. Perbaikan tersebut diterapkan pada pertemuan berikutnya sehingga keterlaksanaan sintaks semakin lengkap. Dengan demikian, kenaikan aktivitas guru bukan hanya perubahan skor, tetapi juga menunjukkan fungsi refleksi PTK dalam memperbaiki kualitas tindakan secara berkelanjutan.

Tabel 2. Perkembangan aktivitas murid pada setiap pertemuan

Pertemuan	Ketuntasan Klasikal	Kategori
1	16%	Sebagian Kecil Aktif
2	25%	Sebagian Kecil Aktif
3	58%	Sebagian Besar Aktif
4	83%	Hampir Seluruhnya Aktif

Aktivitas murid meningkat dari 16% menjadi 25%, 58%, dan 83%. Pada dua pertemuan awal, partisipasi belum merata karena sebagian murid masih menunggu arahan dan bergantung pada anggota kelompok tertentu. Setelah guru memperjelas pembagian peran, memberikan pertanyaan penuntun, serta memperluas kesempatan berdiskusi dan presentasi, keterlibatan murid meningkat hingga mencapai indikator keberhasilan minimal 80% pada pertemuan keempat.



Gambar 1. Kecenderungan keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi

Gambar 1 memperlihatkan bahwa ketiga keterampilan meningkat secara bertahap. Pertemuan pertama menjadi fase adaptasi karena murid belum terbiasa memahami inti masalah, berbagi peran, dan menyampaikan gagasan. Refleksi antartindakan menghasilkan perbaikan berupa pertanyaan penuntun, pembagian tugas yang lebih jelas, pendampingan diskusi, pemerataan kesempatan berbicara, dan penguatan. Kenaikan menjadi lebih kuat pada pertemuan ketiga dan seluruh keterampilan mencapai indikator keberhasilan pada pertemuan keempat. Pola tersebut menunjukkan bahwa perkembangan muncul melalui latihan berulang dan perbaikan tindakan, bukan melalui satu aktivitas tunggal.

Keterampilan Pemecahan Masalah

Ketuntasan klasikal keterampilan pemecahan masalah meningkat dari 25% pada pertemuan pertama menjadi 42%, 58%, dan 92%. Analisis per indikator menunjukkan bahwa kemampuan memahami masalah telah relatif kuat sejak awal, sedangkan melaksanakan rencana menjadi bagian yang paling membutuhkan penguatan. Perubahan setiap indikator disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase indikator keterampilan pemecahan masalah

Indikator	P1	P2	P3	P4
Memahami masalah	81%	87%	94%	96%
Merencanakan pemecahan masalah	72%	77%	77%	92%
Melaksanakan rencana	55%	64%	66%	82%
Memeriksa kembali hasil	62%	69%	78%	83%

Indikator memahami masalah meningkat dari 81% menjadi 96%, yang menunjukkan bahwa orientasi pada masalah semakin membantu murid mengenali informasi penting. Perencanaan pemecahan masalah meningkat dari 72% menjadi 92% setelah guru memperkuat pertanyaan penuntun dan diskusi strategi. Indikator melaksanakan rencana mengalami perkembangan dari 55% menjadi 82%; capaian awal yang paling rendah menunjukkan bahwa murid memerlukan latihan lebih banyak untuk menerapkan langkah penyelesaian secara runtut. Indikator memeriksa kembali hasil meningkat dari 62% menjadi 83% setelah tahap evaluasi dan peninjauan jawaban dilakukan secara lebih konsisten.

Kontribusi komponen PARAS terlihat pada fungsi yang berbeda. PBL memberi kerangka utama melalui orientasi masalah, penyelidikan, presentasi, dan evaluasi; Scramble menuntut murid membandingkan informasi serta menyepakati pasangan jawaban; sedangkan CRH memberi kesempatan meninjau kembali pemahaman dengan umpan balik langsung. Kombinasi tersebut membantu murid bergerak dari mengenali masalah menuju penyelesaian dan pemeriksaan kembali hasil (Prastitasari et al., 2025; Prihandoko et al., 2023; Rojas et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan model LEARN GREAT yang meningkatkan keterampilan memecahkan masalah melalui aktivitas belajar terstruktur (Ayun et al., 2023) dan model ANTASARI yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah melalui pembelajaran terpadu (Suriansyah et al., 2021). Perbedaannya, PARAS menambahkan mekanisme penyusunan jawaban acak dan peninjauan berbasis CRH di dalam alur PBL. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemecahan masalah dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan pemberian masalah, tetapi juga dengan ketelitian mengolah informasi, diskusi, presentasi, dan evaluasi jawaban secara berulang.

Keterampilan Kerja Sama

Ketuntasan klasikal keterampilan kerja sama meningkat dari 17% menjadi 25%, 58%, dan 92%. Pada pertemuan awal, indikator saling membantu, menciptakan suasana akrab, mengakui kelebihan teman, menerima keputusan kelompok, dan berpartisipasi aktif belum muncul secara merata karena beberapa murid masih bekerja secara individual atau bergantung pada anggota tertentu. Refleksi digunakan untuk memperjelas tanggung jawab, menggilir peran, dan memastikan setiap murid ikut menyusun jawaban serta terlibat saat presentasi. Pada pertemuan ketiga, murid mulai lebih konsisten berbagi tugas dan menerima keputusan kelompok; pada pertemuan keempat ketuntasan mencapai 92%.

PBL berkontribusi melalui pengorganisasian kelompok dan penyelidikan yang membutuhkan pembagian tugas. Scramble memperkuat ketergantungan antaranggota karena jawaban harus dibaca, dibandingkan, dan disepakati bersama, sedangkan CRH mempertahankan keterlibatan kelompok melalui peninjauan dan apresiasi. Dengan demikian, kerja sama berkembang bukan sekadar karena murid duduk dalam kelompok, tetapi karena setiap tahap menyediakan tugas yang membutuhkan kontribusi dan keputusan bersama (Aida & Annisa, 2025; Sitompul & Pratiwi, 2024).

Pola tersebut sejalan dengan model PROGRES yang menggunakan pembelajaran kelompok terstruktur (Ayuni & Noorhapizah, 2023), model PERMATA yang menggabungkan pemecahan masalah dan kolaborasi (Ridhani et al., 2024), serta model PROTON yang menekankan pembagian peran untuk meningkatkan kerja sama (Hadi et al., 2025). Model GEN pada pembelajaran IPAS juga menunjukkan pentingnya tanggung jawab setiap anggota (Wulansari & Jannah, 2024). Dibandingkan penelitian tersebut, PARAS menempatkan interdependensi kelompok pada tiga bentuk aktivitas sekaligus, yaitu penyelidikan masalah, pencocokan jawaban Scramble, dan penguatan CRH, sehingga kesempatan berlatih kerja sama muncul berulang dalam satu pertemuan.

Keterampilan Komunikasi

Ketuntasan klasikal keterampilan komunikasi meningkat dari 8% menjadi 42%, 58%, dan 92%. Capaian awal yang paling rendah menunjukkan bahwa sebagian murid belum percaya diri menyampaikan pendapat, belum terbiasa memberikan alasan, dan masih berbicara singkat. Perbaikan dilakukan dengan memberikan giliran berbicara, pertanyaan pemandu, kesempatan presentasi, serta penguatan terhadap respons murid. Pada pertemuan keempat, keempat indikator komunikasi, yaitu mengemukakan ide secara efektif, menyimak informasi, menyampaikan informasi kepada orang lain, dan menggunakan bahasa yang jelas, telah berkembang lebih baik sehingga ketuntasan klasikal mencapai 92%.

Setiap komponen PARAS menyediakan tujuan komunikasi yang berbeda. Dalam PBL, murid mengemukakan dugaan, mendiskusikan strategi, dan mempresentasikan hasil; pada Scramble, murid perlu menjelaskan alasan saat memilih pasangan jawaban; sedangkan CRH memberi ruang untuk merespons pertanyaan dan meninjau hasil secara bersama. Kesempatan berbicara dan menyimak yang terstruktur membantu murid menyusun gagasan secara lebih runtut sekaligus membangun suasana yang aman untuk berpartisipasi (Arrahman & Pratiwi, 2025; Johler, 2022; Munawar et al., 2024).

Temuan ini memperkuat hasil Munawar et al. (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi berkembang ketika murid memperoleh kesempatan berinteraksi secara terarah, serta Islany dan Noorhapizah (2025) yang menempatkan kerja sama dan komunikasi sebagai keterampilan yang berkembang melalui aktivitas IPAS. Dalam PARAS, peningkatan komunikasi terjadi bersamaan dengan pemerataan peran kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tugas kelompok menjadi ruang latihan komunikasi ketika setiap murid tidak hanya menyelesaikan bagiannya, tetapi juga perlu menjelaskan informasi, bertanya, menyimak, menanggapi, dan mempertanggungjawabkan hasil kelompok.

Peran Refleksi Antartindakan

Refleksi menjadi penghubung antara hasil observasi dan perbaikan tindakan. Pada pertemuan pertama, kekurangan utama terdapat pada kejelasan pembagian

peran, pemerataan partisipasi, umpan balik, dan pembimbingan saat menyimpulkan. Perbaikan pada pertemuan kedua diarahkan pada aturan kelompok dan pertanyaan penuntun; pertemuan ketiga memperkuat giliran berbicara, pendampingan diskusi, dan penguatan setelah presentasi; sedangkan pertemuan keempat menekankan konsistensi seluruh sintaks. Rangkaian perbaikan tersebut diikuti kenaikan aktivitas guru, aktivitas murid, dan ketiga keterampilan hingga seluruh indikator keberhasilan tercapai pada pertemuan keempat.

Keterkaitan Antarketerampilan dan Implikasi

Kecenderungan ketiga keterampilan menunjukkan bahwa pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi berkembang dalam proses yang saling berkaitan. Pemecahan masalah menyediakan isi yang perlu dibahas, kerja sama membagi proses penyelesaian, sedangkan komunikasi memungkinkan murid menguji, memperbaiki, dan menyepakati gagasan. Pada pertemuan ketiga ketiga keterampilan sama-sama berada pada 58%, lalu mencapai 92% pada pertemuan keempat. Kesamaan capaian tersebut tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat statistik, tetapi sebagai kecenderungan perkembangan yang terlihat selama empat tindakan.

Secara praktis, penerapan PARAS perlu mempertahankan masalah yang dekat dengan pengalaman murid, pembagian peran yang bergilir, pertanyaan penuntun, kesempatan berbicara yang merata, dan refleksi setelah setiap pertemuan. PBL perlu digunakan untuk menjaga arah pemecahan masalah; Scramble untuk melatih ketelitian dan negosiasi jawaban; sedangkan CRH untuk memberi penguatan dan menjaga keterlibatan. Model kombinasi akan kehilangan kekuatannya apabila sintaks hanya dijalankan sebagai urutan kegiatan tanpa memberi waktu kepada murid untuk memahami masalah, merundingkan jawaban, dan menjelaskan alasan.

Media yang digunakan dapat berupa kartu soal-jawaban, lembar kerja, dan kotak peninjauan sederhana. Efektivitas pelaksanaan lebih ditentukan oleh kualitas masalah, kejelasan instruksi, pemerataan partisipasi, dan konsistensi umpan balik daripada kerumitan media. Guru juga perlu menjaga agar unsur permainan tetap mendukung tujuan pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi, bukan sekadar menciptakan suasana ramai.

Penelitian ini terbatas pada satu kelas yang terdiri atas 12 murid dan dilaksanakan dalam empat pertemuan. Oleh karena itu, kecenderungan yang ditemukan menggambarkan konteks kelas penelitian dan belum dapat digeneralisasi secara luas. Penerapan pada jumlah murid, materi, dan durasi yang berbeda diperlukan untuk melihat konsistensi peningkatan ketiga keterampilan.

KESIMPULAN

Seluruh tujuan penelitian tercapai melalui penerapan model PARAS pada pembelajaran IPAS. Aktivitas guru meningkat dari skor 28 menjadi 32 (100%) dengan kriteria "sangat baik", sedangkan aktivitas murid meningkat dari 16% menjadi 83% dengan kategori "hampir seluruhnya aktif". Keterampilan pemecahan masalah meningkat dari 25% menjadi 92%, keterampilan kerja sama dari 17% menjadi 92%, dan keterampilan komunikasi dari 8% menjadi 92%. Peningkatan tersebut berlangsung secara bertahap seiring perbaikan hasil refleksi pada setiap pertemuan.

Pada pertemuan keempat, aktivitas guru mencapai skor 32 dan berada dalam rentang keberhasilan 27-32, aktivitas murid mencapai 83% dan melampaui batas klasikal 80%, sedangkan ketiga keterampilan masing-masing mencapai 92% dan melampaui indikator klasikal 80%. Dengan demikian, model PARAS terbukti efektif dalam konteks penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi melalui integrasi PBL, Scramble, CRH, serta refleksi antartindakan.

REKOMENDASI

Model PARAS dapat digunakan sebagai alternatif pada materi IPAS yang kontekstual dengan menekankan pembagian peran kelompok, pertanyaan penuntun, kesempatan berbicara yang merata, dan refleksi setiap pertemuan. Penelitian berikutnya perlu melibatkan kelas dan durasi yang lebih luas.

REFERENSI

- Aditya, B. R., Jannah, F., & Nurhas, I. (2022). Problem-based numbered head together learning approach for a successful teaching strategy. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(1), 84–94. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i1.20861>
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model blended learning Gawi Manuntung untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 63–89. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4101>
- Agustina, A., & Radiansyah. (2023). Meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal lambang bilangan menggunakan model Make a Match dengan media kartu angka. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i1.7708>
- Aida, S. N., & Annisa, M. (2025). Meningkatkan keterampilan kerjasama dan karakter Kayuh Baimbai muatan IPAS menggunakan model PjBL, CRH, dan Snowball Throwing terintegrasi STEAM pada kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32544>
- Akrimna, Aslamiah, Pratiwi, D. A., Rivada, F. S. F. A., Anshari, M. H., Ramadhayanti, N., Damayanti, S. P., & Nazmiatun, S. P. (2024). Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1188–1201. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.349>
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Aprilianti, A., & Nindiati, D. S. (2025). The effect of Scramble learning model on learning motivation in Indonesian language for second grade students. 10(2), 275–290.
- Arrahman, T., & Pratiwi, D. A. (2025). Model PRO GAME berbantuan Wordwall dan Quizizz: Strategi meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 694–703. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27205>

- Ayun, Q., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Upaya peningkatan aktivitas belajar dan keterampilan memecahkan masalah menggunakan model LEARN GREAT pada muatan IPA. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 125–144.
- Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan keterampilan kerjasama dan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran PROGRES dan media TTS pada kelas IV SDN Terantang 2. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 63–73.
- Bramantha, H., & Meliandani, R. (2024). Perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran Course Review Horay (CRH) dengan metode ceramah pada siswa kelas III sekolah dasar. 1–10.
- Budiarti, I., Widiyono, A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi pembelajaran kooperatif Course Review Horay untuk meningkatkan prestasi belajar IPA di sekolah dasar. 3(1), 39–48.
- Fathonah, S., & Metroyadi. (2024). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kerja sama menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 341–359. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4653>
- Hadi, M. R., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Penggunaan model PROTON dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama dan hasil belajar siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 288–313. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6930>
- Hidayat, M., & Agusta, A. R. (2025). Inovasi model pembelajaran PANTUN: Upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31362>
- Islany, R. M., & Noorhapizah. (2025). Aktivitas, kerjasama, dan komunikasi muatan IPAS menggunakan model CANGKAL pada siswa kelas IV SDN Murung Raya 3 Banjarmasin. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 304–314. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7924>
- Johler, M. (2022). Collaboration and communication in blended learning environments. *Frontiers in Education*, 7, 980445. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.980445>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Khodari, N. T., Agusta, A. R., Jannah, F., & Hidayat, A. (2024). Meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis menggunakan model Lembar Tugas Berpasangan. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4021–4028. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8527>
- Laila, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kemampuan komunikasi matematik siswa. 463–474.
- Munawar, M. H., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan komunikasi menggunakan model PANDIR. *Didaktik:*

- Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 351–378.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3561>
- Noorhapizah, Nur'alim, N. A., Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi penting dengan kombinasi model Directed Inquiry Activity, Think Pair Share, dan Scramble pada siswa kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP*, 5(2), 95–108.
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., Azzahra, D. R., & Sepriyani, I. (2021). Learning material development based on wetland environment to improve students' industrial revolution 4.0 skills and multiple intelligence. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 4(4), 13147–13159.
<https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3380>
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., Prihandoko, Y., Ayuni, H., & Putri, T. A. S. (2023). Development of HOTS-based teaching materials, multiple intelligence, and Baimbai Wood characters for river-bank elementary schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 94–107. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.302>
- Papasarantou, C., Alimisi, R., & Alimisis, D. (2023). Virtual galleries as learning scaffolds for promoting problem-based learning. *Education Sciences*, 13(12), 1168. <https://doi.org/10.3390/educsci13121168>
- Prastitasari, H., Ali, I. H., Jannah, F., & Prihandoko, Y. (2025). Pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Journal of Creativity and Innovation on Elementary School*, 1(1).
- Prihandoko, Y., Prastitasari, H., Kurahmah, T., Fendrik, M., & Istianah, T. N. (2023). Implementation of the PREMIER model based on river area to improve fourth-grade students' mathematical problem-solving ability. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 6(1), 27–38.
<https://doi.org/10.33578/jtlee.v6i1.7955>
- Pratiwi, E. A., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Keterampilan komunikasi siswa kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram tahun ajaran 2021/2022. 7(September), 1639–1646.
- Rahmawati, S. R., & Jannah, F. (2025). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama peserta didik melalui model LAMPION pada muatan IPAS. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 17(2), 839–854.
<https://doi.org/10.31603/edukasi.v17i2.14644>
- Rakasiwi, S. S., & Jannah, F. (2025). Integrasi model PBL, STAD, dan Make a Match dalam model MERDEKA untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPAS. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 17(2), 805–822. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v17i2.14140>
- Ridhani, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Increase activity, critical thinking skills and student collaboration using the PERMATA model and Wordwall media in elementary schools. *Indonesian Journal of Primary Education*, 8(1), 113–128.

- Rojas, M., Nussbaum, M., Chiuminatto, P., Guerrero, O., Greiff, S., Krieger, F., & Van Der Westhuizen, L. (2021). Assessing collaborative problem-solving skills among elementary school students. *Computers & Education*, 175, 104313. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104313>
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Sitompul, E., & Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan keterampilan kerjasama menggunakan model SPIRIT dan media TTS di SDN 3 Palam Banjarbaru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17274>
- Sitorus, S. (2021). Penelitian tindakan kelas berbasis kolaborasi (analisis prosedur, implementasi dan penulisan laporan). 01(03), 200–213.
- Song, Y., Cao, J., Yang, Y., & Looi, C. K. (2022). Mapping primary students' mobile collaborative inquiry-based learning behaviours in science collaborative problem solving via learning analytics. *International Journal of Educational Research*, 114, 101992. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101992>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model blended learning ANTASARI untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2). <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4102>
- Wulansari, D. N., & Jannah, F. (2024). Meningkatkan aktivitas, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar peserta didik menggunakan model GEN pada pembelajaran IPAS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 224–235. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4946>